

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Informasi adalah peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Perusahaan sangat membutuhkan informasi yang cepat, relevan, akurat dan tepat waktu untuk mempermudah pengambilan keputusan oleh pihak manajemen atau yang berkepentingan. Informasi yang tidak akurat bisa menyebabkan kesalahan dalam penerjemahan suatu informasi yang mempengaruhi kondisi suatu perusahaan. Pada era globalisasi saat ini menimbulkan persaingan yang semakin ketat antar pelaku bisnis, sehingga menuntut organisasi dalam sebuah perusahaan maupun instansi pemerintah menjadi sangat bergantung pada teknologi (Windha, 2013:691). Sistem informasi akuntansi adalah suatu jenis sistem informasi yang diperlukan oleh suatu perusahaan untuk mengelola operasinya sehari-hari guna menghasilkan informasi akuntansi dan informasi lain yang berkaitan dengan proses bisnis sesuai dengan kebutuhan manajemen dan pihak lain yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan dan strategi. Keberhasilan penerapan sistem informasi dalam organisasi atau perusahaan akan membawa kepuasan dan kecepatan pelayanan kepada pengguna sistem, merupakan faktor penting dalam manajemen pelayanan (Rivaningrum, 2015:02).

Secara umum pengembangan sistem informasi berlangsung melalui 3 tahapan, yaitu: analisis sistem, perancangan sistem, dan implementasi sistem. Pada tahap analisis sistem, identifikasi kebutuhan informasi yang diperlukan bagi pengguna dilakukan, tahap perancangan sistem alternatif dirancang, dan desain

alternatif sistem yang diusulkan dievaluasi. Dalam fase implementasi sistem ini, terjadi ketika sistem akhirnya di-*instal* dan dijalankan pada perangkat komputasi. Titik acuan untuk menentukan baik buruknya kinerja sistem informasi akan dipertimbangkan melalui kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi itu sendiri dan pengguna sistem informasi akuntansi (Mardiana, 2014:02). Kepuasan pengguna terhadap sistem informasi akuntansi menunjukkan sejauh mana pengguna puas dan yakin dengan sistem informasi yang digunakan untuk menghasilkan informasi berdasarkan kebutuhan (*relevant*), memiliki sedikit kesalahan (*accurate*) dan mampu menghasilkan informasi tepat waktu (*timelines*), sedangkan keberhasilan penggunaan sistem informasi akuntansi merupakan sistem informasi bila digunakan secara teratur, seringkali sistem tersebut dianggap baik. Untuk itulah banyak pemberi pinjaman yang membantu menyelesaikan masalah kredit di masyarakat. Salah satu lembaga keuangan yang mampu mengatasi permasalahan perkreditan di desa adalah Lembaga Perkreditan Desa atau selanjutnya disebut LPD.

Peraturan Gubernur Bali No. 11 Tahun 2013 pasal 1, menyebutkan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) adalah lembaga keuangan milik Desa Pakraman yang bertempat di wilayah Desa Pakraman. LPD bertujuan memberi pelayanan kepada nasabah serta lingkungan yang terkait. Lembaga keuangan seperti LPD dalam prakteknya bersaing ketat dengan lembaga keuangan lainnya seperti Bank Perkreditan Rakyat (BPR), koperasi dan lain sebagainya, sehingga LPD dituntut untuk terus meningkatkan pelayanannya. Salah satu cara peningkatan pelayanan suatu LPD adalah melalui peningkatan kinerja LPD tersebut (Utama, 2014: 729). Sebagai lembaga keuangan milik desa, LPD diharapkan tetap eksis bahkan

mampu tumbuh dan bersaing dengan lembaga perbankan umum sejenis. LPD masih berakar pada tradisi budaya Bali, tetapi juga dapat beradaptasi dan berinovasi dengan mengikuti tren manajemen budaya perbankan modern (Sadiartha, 2017:04). Data Pansus LPD DPRD Provinsi Bali, menunjukkan, dari total 1.433 LPD yang ada di Bali, tidak semuanya berkembang dengan baik. Tercatat sebanyak 158 LPD (11,03 persen) di Bali justru dinyatakan bangkrut atau sudah tidak beroperasi lagi. Dari jumlah tersebut, LPD yang bangkrut paling banyak terdapat di Kabupaten Tabanan, yakni mencapai 54 LPD, Disusul di Kabupaten Gianyar 31 LPD, Buleleng 25 LPD, Karangasem 24 LPD, Badung dan Bangli masing-masing 8 LPD, Klungkung 4 LPD dan Jembrana 1 LPD. Sementara di Kota Denpasar dengan total tidak ada di antaranya yang dinyatakan bangkrut (Wibisono, 2021).

Kinerja adalah suatu pencapaian hasil kerja atau prestasi kerja berdasarkan kuantitas dan kualitas yang dicapai dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan tanggung jawab yang diterima. Kinerja sistem informasi akuntansi itu sendiri adalah kualitas dan kuantitas dari kumpulan sumber daya baik manusia maupun peralatan yang diatur untuk mengubah data akuntansi menjadi sebuah informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan (Gustiyan, 2014:04).

Pansus LPD DPRD Bali juga menemukan 38 LPD (2,65 persen) yang masuk kategori tidak sehat. Khusus untuk LPD tak sehat ini, Gianyar menjadi urutan pertama dengan 15 LPD, disusul Tabanan 8 LPD, Buleleng 6 LPD, Badung 4 LPD, Karangasem dan Bangli masing-masing 2 LPD, serta 1 LPD tidak sehat di Klungkung. Khusus untuk LPD yang dinyatakan sehat jumlahnya mencapai 909 LPD (63,43 persen) dengan rincian 188 LPD di Tabanan, 142 LPD

di Gianyar, 118 LPD di Buleleng, 107 LPD di Karangasem, 99 LPD di Bangli, 86 LPD di Klungkung, 79 LPD di Badung, 60 LPD di Jembrana dan 30 LPD di Denpasar (BaliPolitika, 2021). Lembaga Perkreditan Desa yang mengalami kebangkrutan di Kecamatan Denpasar Selatan yaitu LPD Serangan dan LPD Intaran. LPD Serangan yang terdapat kasus dugaan korupsi atau kecurangan yang dilakukan oleh kepala LPD Serangan dan pegawai tata usaha dengan periode yang sama yaitu 2015-2020. Kasus tersebut dapat merugikan LPD Serangan sekitar Rp. 3.749.118.000, tersangka tidak mencatat pembayaran bunga atau piutang pada buku kas dan membuat laporan fiktif pertanggungjawaban laba usaha. Sedangkan LPD Intaran terdapat kasus dugaan tindak pidana korupsi yang dimana nasabah tidak bisa mencairkan tabungan maupun depositonya, akan tetapi pihak LPD Intaran memberikan prosedur penarikan tabungan dengan cara mendaftar terlebih dahulu, namun para nasabah hanya diperbolehkan untuk mengambil bunga nya saja dan penarikan tabungan atau deposito nasabah dibatasi. Kasus ini masih belum ditetapkan tersangkanya karena masih dalam proses penyelidikan. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan yang berkaitan dengan kinerja sistem informasi akuntansi di LPD Kecamatan Denpasar Selatan. Ini juga menjadi fenomena yang melandasi penelitian ini.

Sistem informasi tidak akan menghasilkan informasi bagi perusahaan apabila tidak ada pemakai yang mengoperasikan sistem tersebut. Oleh karena itu keterlibatan pemakai sistem informasi sangat diperlukan agar sistem informasi dapat beroperasi secara maksimal. Pemakai sistem informasi yang memiliki kemampuan dalam mengoperasikan suatu sistem informasi di sebuah perusahaan akan meningkatkan kinerja dari sistem informasi tersebut. Tentu saja apabila

pemakai sistem informasi tersebut tidak memiliki kemampuan dalam mengoperasikan sistem tersebut maka sistem informasi tersebut tidak akan beroperasi secara maksimal. Menurut penelitian Mukholid (2016), Pratiwi (2021), Kharisma (2017), Hadriansyah (2015), Mahardika (2018) menyatakan bahwa keterlibatan pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Berbeda dengan penelitian Yasa (2020), Putri (2017), Sriwahyuni (2014) menyatakan bahwa keterlibatan pemakai tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Dukungan manajemen puncak merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Menurut Sohilin (2019:11) manajemen puncak atau sering disebut *Top Management* merupakan eksekutif tertinggi di perusahaan yang akan menetapkan tujuan dan strategi perusahaan secara keseluruhan. Manajemen puncak juga memiliki kekuatan dan pengaruh untuk mensosialisasikan pengembangan sistem informasi yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi dalam pengembangan sistem dan akan berpengaruh pula pada kepuasan pengguna. Menurut penelitian Jayanti (2017), Mahardika (2018), Yasa (2020), Sriwahyuni (2014) menyatakan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Berbeda dengan penelitian Suardhika (2014), Putri (2017), Pratiwi (2021), Mahendra (2021) menyatakan bahwa dukungan manajemen puncak tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi adalah keberadaan dewan pengarah. Mahardika (2012:06), mendefinisikan dewan pengarah sebagai eksekutif yang bertugas untuk

pengarahan, penerapan dan pengendalian jalannya suatu sistem. Tugas tersebut membuat kualitas dari sistem yang digunakan menjadi lebih baik sehingga membuat kinerja sistem informasi akuntansi juga meningkat. Menurut penelitian Mahardika (2018), Abhimantra (2016), Fatmawati (2017) menyatakan bahwa dewan pengarah berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian Puspitasari (2012) menyatakan bahwa dewan pengarah berpengaruh negative terhadap kinerja system informasi akuntansi. Sedangkan menurut Pratiwi (2021), Suardhika (2014), Mahendra (2021), Yuliantari (2016) yang menyatakan bahwa dewan pengarah tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Menurut Robbins dan Judge (2014:224) formalisasi merupakan pembakuan pekerjaan-pekerjaan yang ada dalam suatu organisasi. Formalisasi pengembangan sistem informasi merupakan faktor selanjutnya yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi. Formalisasi pengembangan sistem informasi adalah berarti penugasan dalam proses pengembangan sistem yang di dokumentasi secara sistematis dan dikonfirmasi dengan dokumen yang ada, dan akan mempengaruhi keberhasilan penerapan sistem informasi. Menurut penelitian Rivaningrum (2015), Mahardika (2018), Mahendra (2021), Mukholid (2016) menyatakan bahwa formalisasi pengembangan sistem informasi berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan menurut penelitian Putra (2018), Setyawan (2013) Wilkinson (2017), Mahardika (2018) menyatakan bahwa formalisasi pengembangan sistem informasi berpengaruh negative terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Utama (2014:733) pelatihan merupakan sesuatu yang terpenting guna memberikan latar belakang yang bertujuan mendekatkan pemakai dengan penggunaan teknik komputer secara umum sebagai bagian dari proses penggunaan sistem yang spesifik. Pelatihan dan pendidikan pemakai bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan informasi dan keterampilan dalam pengambilan keputusan. Program pelatihan dan pendidikan pemakai perlu diadakan, mengingat perkembangan teknologi secara cepat yang menyebabkan terjadinya perubahan setiap waktu. Hubungan program pelatihan dan pendidikan pengguna sangat berpengaruh dengan kinerja dimana dengan adanya program pelatihan dan pendidikan diharapkan, pengguna sistem informasi akuntansi lebih paham dan mengerti dalam menggunakan sistem informasi akuntansi sehingga pengguna dapat lebih efisien dalam mengerjakan tugas dan menghasilkan kinerja sistem informasi akuntansi yang baik. Menurut penelitian Jayanti (2017), Mahardika (2018), Satria (2019), Puspitasari (2012) menyatakan bahwa program pelatihan dan pendidikan berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Berbeda dengan penelitian Kharisma (2017), Yuliantari (2016) menyatakan bahwa program pelatihan dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Adanya permasalahan dan inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya menjadi dasar penelitian ini untuk mengkaji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan sistem informasi akuntansi. Oleh karena itu permasalahan dari penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh dukungan manajemen puncak, keterlibatan pemakai, formalisasi pengembangan sistem informasi, program pelatihan dan pendidikan terhadap kinerja sistem informasi

akuntansi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian sebelumnya dan bermanfaat bagi perbaikan sistem informasi yang digunakan untuk meningkatkan pelayanan di Lembaga Perkreditan Desa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah faktor keterlibatan pemakai dalam proses pengembangan sistem berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Denpasar Selatan?
2. Apakah faktor dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Denpasar Selatan?
3. Apakah Faktor dewan Pengarah berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Denpasar Selatan?
4. Apakah Faktor formalisasi sistem informasi berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Denpasar Selatan?
5. Apakah faktor program pelatihan dan pendidikan pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Denpasar Selatan?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh keterlibatan pemakai dalam proses pengembangan sistem berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Denpasar Selatan.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Denpasar Selatan
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh dewan pengarah berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Denpasar Selatan.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh formalisasi sistem informasi berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Denpasar Selatan.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh program pelatihan dan pendidikan pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Denpasar Selatan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ekonomi dan merupakan informasi

bagi penelitian selanjutnya, khususnya mengenai keterlibatan pemakai, dukungan manajemen puncak, dewan pengarah, formalisasi pengembangan sistem informasi, program pelatihan dan pendidikan di Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Denpasar Selatan.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai masukan bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dan dapat menjadi salah satu informasi tentang bagaimana faktor– faktor yang mempengaruhi kinerja suatu sistem informasi akuntansi sehingga perusahaan dapat meminimalkan terjadinya kegagalan dalam penerapan sistem informasi akuntansi dan diharapkan dapat digunakan sebagai perbandingan bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh keterlibatan pemakai, dukungan manajemen puncak, dewan pengarah, formalisasi pengembangan sistem informasi, program pelatihan dan pendidikan di Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Denpasar Selatan.



UNMAS DENPASAR

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 *Technology Acceptance Model (TAM)*

*Technology Acceptance Model (TAM)* merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengetahui sikap penerimaan pengguna terhadap kehadiran teknologi. TAM yang dikembangkan oleh Davis (1989:320). *Technology Acceptance Model (TAM)* yang dikembangkan pada tahun 1989 menggambarkan penerimaan teknologi untuk digunakan oleh pengguna teknologi. Teori TAM ini diadopsi dari beberapa model yang dikembangkan untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan penggunaan teknologi baru (Surendran, 2012:175). TAM adalah teori sistem informasi yang membuat model tentang bagaimana pengguna mau menerima dan menggunakan teknologi. Halim (2011:54) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yaitu kebermanfaatan yang diartikan sebagai tingkat seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu dapat meningkatkan kinerjanya. Model ini mengusulkan bahwa ketika pengguna ditawarkan untuk menggunakan suatu sistem yang baru sejumlah faktor mempengaruhi keputusan mereka tentang bagaimana dan kapan akan menggunakan sistem tersebut, khususnya dalam hal pengguna yakin bahwa dalam menggunakan sistem ini akan meningkatkan kinerjanya, dimana pengguna yakin bahwa menggunakan sistem ini akan membebaskan dari kesulitan dalam artian bahwa sistem ini mudah dalam penggunaannya. Baridwan (2015:173) mengemukakan bahwa TAM merupakan teori yang menurut peneliti paling tepat

untuk menentukan kesediaan suatu komunitas untuk menerapkan teknologi berbasis komputer dalam aktivitas kerjanya.

Tingginya penggunaan suatu sistem informasi menunjukkan kegunaan dan kemudahan suatu sistem informasi. Seseorang akan memanfaatkan sistem informasi atas dasar bahwa sistem tersebut akan menguntungkan bagi dirinya. Dengan tujuan untuk menjelaskan faktor-faktor penentu penerimaan teknologi informasi secara umum dan menjelaskan perilaku pengguna akhir teknologi informasi dengan variasi dan populasi pengguna yang cukup besar untuk memberikan dasar untuk menentukan pengaruh faktor eksternal pada basis keadaan psikologis. Tujuan TAM adalah menyediakan ukuran yang mengantisipasi dan menjelaskan penggunaan dengan lebih baik. Penelitian ini berfokus pada konstruk teoritis, *Perception of Utility* dan *Perception of Ease of Use*, yang diteorikan sebagai faktor fundamental untuk penggunaan sistem (Cahyo, 2014:22).

### **2.1.2 Theory Of Reasoned Action (TRA)**

*Theory of Reasoned Action* (TRA) adalah suatu model yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein pada tahun 1975 dan 1980. TRA merupakan suatu teori bahwa tindakan yang dipengaruhi oleh reaksi dan persepsi seseorang terhadap suatu hal akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut. Ajzen (1975) berpendapat bahwa *Theory of Reasoned Action* (TRA) hanya berlaku bagi tingkah laku yang berada di bawah kontrol penuh individu karena ada faktor yang dapat menghambat realisasi niat ke dalam tingkah laku.

TRA (*Theory of Reasoned Action*) merupakan teori perilaku kesehatan yang menggunakan pendekatan psikologi sosial untuk melihat determinan dari perilaku

sehat yang dikembangkan oleh Azen dan Fishbein menjelang tahun 1970-an. Menurut teori ini, kehendak atau niat seseorang untuk menampilkan suatu perilaku tertentu berkaitan erat dengan tingkah laku aktual itu sendiri. *Theory of Resoned Action* (TRA) pertama kali diperkenalkan dalam Ajzen & Fishbein (2011). Teori ini dihubungkan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*) dan perilaku (*behavior*). Kehendak merupakan prediktor terbaik perilaku, artinya jika ingin mengetahui apa yang akan dilakukan seseorang, cara terbaik adalah mengetahui kehendak orang tersebut. Namun, seseorang dapat membuat pertimbangan berdasarkan alasan-alasan yang tidak selalu berdasarkan kehendak. Konsep penting dalam teori ini adalah fokus perhatian (*salience*), yaitu mempertimbangkan sesuatu yang dianggap penting. Kehendak (*intention*) ditentukan oleh sikap dan norma subyektif.

Teori TRA menjelaskan mengenai dua faktor kunci yaitu persepsi pemanfaatan (*preceived usefullness*) yang didefinisikan sebagai tingkat keyakinan individu bahwa pengguna sistem informasi tertentu akan meningkatkan kinerjanya. Konsep ini menggambarkan manfaat sistem bagi pemakai yang berkaitan dengan produktivitas, kinerja tugas, efektifitas, pentingnya suatu tugas dan manfaat secara keseluruhan (*overall esefullness*) sehingga faktor sistem pengendalian inter, program pelatihan dan pendidikan pemakai, dukungan manajemen puncak, kemampuan teknik personal terhadap kinerja sistem informasi akuntansi termasuk kedalam konsep *preceived usefullness* yang ada dalam teori TRA karena faktor tersebut dapat mendukung kinerja sistem informasi akuntansi (Ajzen & Fishbein, 2011).

### 2.1.3 Sistem Informasi Akuntansi

Setiap perusahaan menerapkan akuntansi sebagai alat komunikasi bisnis. Akuntansi merupakan proses pencatatan (*recording*), pengelompokan (*classifying*), perangkuman (*summarizing*), dan pelaporan (*reporting*) dari kegiatan transaksi perusahaan. Tujuan akhir dari kegiatan akuntansi adalah penerbitan laporan-laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut merupakan suatu informasi (Sonia, 2018:07). Pengertian sistem informasi akuntansi menurut Susanto (2017:80), adalah sistem informasi akuntansi yang dapat didefinisikan sebagai kumpulan (integrasi) dari subsistem/komponen fisik dan non fisik yang saling berhubungan dan bekerja secara harmonis untuk mengubah data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan. Adapun fungsi sistem informasi akuntansi menurut Susanto (2013:08), yang sangat erat hubungannya satu sama lain yaitu:

1. Mendukung aktivitas perusahaan sehari-hari. Suatu perusahaan agar dapat tetap eksis perusahaan tersebut harus terus beroperasi dengan melakukan sejumlah aktivitas bisnis yang peristiwanya disebut sebagai transaksi seperti melakukan pembelian, penyimpanan, proses produksi dan penjualan.
2. Mendukung proses pengambilan keputusan. Tujuan yang sama pentingnya dari sistem informasi akuntansi adalah untuk memberi informasi yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan harus dibuat dalam kaitannya dengan perencanaan dan pengendalian aktivitas perusahaan.
3. Membantu pengelola perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada pihak eksternal. Setiap perusahaan harus memenuhi tanggung jawab hukum. Salah satu tanggung jawab penting adalah keharusannya memberi

informasi kepada pemakai yang berada diluar perusahaan atau stakeholder yang meliputi pemasok, pelanggan, pemegang saham, kreditor, investor besar, serikat pekerja, analis keuangan, asosiasi industry, atau bahkan publik secara umum.

Sistem informasi akuntansi memiliki enam komponen yang saling terkait dan berinteraksi untuk mencapai tujuan. Keenam komponen tersebut (Romney, 2012:30) yaitu:

1. Orang yang menggunakan sistem.
2. Prosedur dan instruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data.
3. Data tentang organisasi dan aktivitas bisnis.
4. *Software* yang digunakan untuk memproses data.
5. Infrastruktur teknologi informasi terdiri dari komputer, *peripheral devices*, dan perangkat jaringan komunikasi yang digunakan dalam sistem informasi akuntansi.
6. Pengendalian internal dan keamanan untuk mengamankan data sistem informasi akuntansi.

#### **2.1.4 Kinerja Sistem Informasi Akuntansi**

Hamzah (2016:10) menyatakan kinerja adalah keberhasilan seseorang dalam melaksanakan tugas, hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya masing-masing atau bagaimana seharusnya seseorang berfungsi dan berperilaku sesuai tugas. yang telah ditugaskan dan kuantitas, kualitas dan waktu yang dihabiskan dalam melaksanakan tugas tersebut. Nur Sari, (2014:25)

mengartikan kinerja sistem sebagai penilaian pelaksanaan kegiatan sehubungan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui pemaparan pemahaman kinerja, dapat disimpulkan bahwa pemahaman kinerja sistem informasi akuntansi merupakan suatu kesatuan sistem evaluasi yang mencakup informasi keuangan dalam suatu perusahaan, evaluasi keberhasilan suatu sistem dilihat berdasarkan tujuan yang telah diterapkan sebelumnya. Kinerja sistem informasi yang baik adalah sistem yang dapat memenuhi tuntutan pengguna sistem dalam kinerja pekerjaannya.

Tujuan utama dari penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan untuk mencapai tujuan perusahaan dan mematuhi standar perilaku yang telah ditentukan untuk mencapai tindakan dan hasil yang diinginkan. Hasil penilaian kinerja dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan karyawan dan mengantisipasi keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk posisi tersebut agar dapat bereaksi secara tepat terhadap perubahan lingkungan bisnis di masa depan. Hasil evaluasi kinerja juga dapat memberikan kriteria untuk memilih program pelatihan karyawan yang memenuhi kebutuhan karyawan dan untuk mengevaluasi kesesuaian kursus pelatihan karyawan dengan kebutuhan karyawan (Ulfah, 2018:42). Permatasari (2019:36) menerangkan Kinerja sistem informasi merupakan bagian pendukung dalam mengevaluasi pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan. Kinerja berisi tentang gambaran tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam suatu periode tertentu. Kinerja dalam organisasi merupakan suatu struktur dan respon terhadap berhasil tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.



Untuk menilai kerangka kerja suatu sistem informasi akuntansi dapat dilihat dari *performance, information, economy, control, efficiency* dan *service*. Penilaian kerangka kerja ini disingkat *PIECES*. Wetherbe (2012) mengusulkan Analisis *PIECES* dalam bukunya yang merupakan teknik untuk mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang terjadi pada sistem informasi. Dari analisis ini akan menghasilkan identifikasi masalah utama dari suatu sistem serta memberikan solusi dari permasalahan tersebut. Sehingga menjadi acuan dalam proses pelaksanaan maupun pengelolaan lebih lanjut.

### **2.1.5 Keterlibatan Pemakai**

Keterlibatan pemakai adalah partisipasi dalam proses pengembangan sistem (Dalimunthe, 2014:06). Susanto (2013:269) menjelaskan pentingnya partisipasi pengguna dalam pengembangan sistem informasi adalah kebutuhan pengguna, pengguna adalah orang-orang perusahaan. Analisis sistem adalah orang-orang di luar perusahaan. Sistem informasi tidak dikembangkan untuk pembuat sistem, tetapi untuk pengguna, agar sistem dapat diimplementasikan, sistem harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna dan yang mengetahui kebutuhan pengguna adalah pengguna itu sendiri, sehingga partisipasi pengguna dalam pengembangan sistem meningkatkan tingkat keberhasilan, sambil menawarkan jaminan keberhasilan. Pengguna sistem informasi akuntansi yang terlibat dalam pengembangan sistem informasi akuntansi akan membuat pengguna ingin menggunakan sistem informasi akuntansi sehingga pengguna memiliki lebih banyak kepemilikan terhadap sistem informasi yang digunakan, sehingga kinerja sistem informasi akuntansi meningkatkan sistem yang digunakan (Ananda, 2014:04).

### 2.1.6 Dukungan Manajemen Puncak

Priyono, (2014:22) menyatakan bahwa dukungan manajemen puncak adalah kegiatan yang berdampak, mengarahkan dan menjaga perilaku organisasi yang ditunjukkan oleh pimpinan perusahaan. Tingkat dukungan yang diberikan oleh manajemen puncak bagi sistem informasi organisasi dapat menjadi suatu factor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan yang berkaitan dengan sistem informasi. Dermawan, (2013:95) menjabarkan dukungan manajemen sebagai puncak dalam mendukung sistem informasi bertindak sebagai pemilik sistem, manajemen puncak sering kali menentukan atau mempengaruhi arah perkembangan sistem informasi, juga bertindak sebagai pemakai sistem karena sangat memperhatikan kondisi perusahaan secara keseluruhan, manajemen puncak biasanya menginginkan ringkasan informasi untuk mendukung aktivitasnya saat melakukan perencanaan, analisis dan keputusan strategis.

Susetyo, (2016:19) mendefinisikan dukungan manajemen puncak berkomitmen pada waktu, biaya, dan sumber daya untuk mendukung pemasok sehingga kemitraan jangka panjang dapat tercipta dan perusahaan dapat terus beroperasi secara stabil. Salah satu hal yang penting bagi manajemen puncak untuk menjalankan bisnis adalah untuk selalu dapat mengembangkan dan menciptakan nilai bagi bisnis dalam rangka meningkatkan kinerja organisasi. Manajemen puncak juga memiliki kekuatan dan pengaruh untuk mensosialisasikan pengembangan sistem informasi yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi dalam sistem dan ini akan mempengaruhi kepuasan pengguna (Ananda, 2014:04).

### 2.1.7 Dewan Pengarah

Dewan pengarah atau kelompok penasihat lainnya adalah tempat para eksekutif mempengaruhi kebijakan, anggaran dan perencanaan, serta layanan informasi. Dewan pengarah terdiri dari anggota tingkat tinggi dalam peran seperti produksi dan pemasaran. Dewan pengarah mengadakan pertemuan secara periodik untuk menetapkan dan meninjau kebijakan, anggaran dan keputusan proyek yang berkaitan dengan sistem informasi. Karena anggotanya adalah pemakai produk sistem informasi, dewan pengarah menyediakan umpan balik pemakai dalam mengendalikan fungsi sistem informasi (Hidayati, 2011:04).

Dengan adanya dewan pengarah sistem informasi maka sistem informasi akan dapat berjalan dengan baik, dan sebaliknya. Jika keberadaan dewan pengarah sistem informasi tidak ada maka sistem informasi akan berjalan dengan kurang baik dan kurang berkualitas. Dewan pengarah bertugas mengarahkan pengembangan sistem dan mengendalikan jalannya sistem informasi, yang akan membuat kualitas dan sistem informasi akuntansi yang digunakan lebih baik dan kinerja sistem informasi akuntansi yang meningkat.

Setyawan (2013) menunjukkan bahwa keberadaan dewan pengarah sistem informasi berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar pengaruh keberadaan dewan pengarah sistem informasi, maka kinerja sistem informasi akuntansi akan meningkat. Mulyadi (2016:26) menyatakan bahwa keberadaan dewan pengarah merupakan komite pengarah eksekutif yang bertugas memberikan bimbingan atau arahan kepada eksekutif dalam mengembangkan sistem informasi.

Dewan pengarah mempengaruhi kinerja sistem informasi melalui fungsi-fungsi penting seperti menentukan arah kegiatan sistem informasi.

### **2.1.8 Formalisasi Pengembangan Sistem Informasi**

Formalisasi adalah prosedur yang dirancang untuk mengatasi masalah instan, yaitu tingkat dimana suatu lembaga menerapkan prosedur, termasuk instruksi tertulis dan komunikasi. Formalisasi tersebut menyoroti kejelasan aturan dan prosedur yang dilaporkan dan didokumentasikan sehingga dapat bermanfaat dalam menjamin keseragaman proses perusahaan. Formalisasi pengembangan sistem adalah pengaturan yang terstruktur dan formal serta pendokumentasian pengembangan sistem yang sistematis. Maksud dari penyusunan dan pendokumentasian yang terstruktur adalah untuk mengkomunikasikan segala sesuatu yang berhubungan dengan pengembangan sistem, baik itu fungsi, tujuan maupun komponennya (Dalimunthe, 2014:07). Mulyadi (2016:27) menyatakan bahwa formalisasi pengembangan merupakan penugasan dalam proses pengembangan sistem yang didokumentasikan secara sistematis dan secara aktif melakukan penyesuaian terhadap kinerja sistem informasi di perusahaan akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi di perusahaan tersebut dengan baik.

Formalisasi pengembangan digunakan perusahaan untuk memantau dan memastikan apakah sistem yang ada sudah berjalan dan memiliki kinerja yang baik atau belum dan apakah memerlukan perbaikan atau tidak. Tingkat formalisasi akan rendah jika anggota organisasi mampu melakukan penilaian dan pengawasan terhadap diri sendiri dengan baik, dan jika anggota organisasi tidak mampu membuat keputusan untuk diri mereka sendiri serta memerlukan banyak

aturan sebagai pedoman bagi perilaku mereka, maka formalisasi akan menjadi sangat tinggi.

### **2.1.9 Program Pelatihan dan Pendidikan**

Pelatihan dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas kerja pegawai sesuai dengan bidang pekerjaannya saat ini. Latihan-latihan ini dirancang untuk meningkatkan penguasaan keterampilan dan teknik untuk melakukan kegiatan yang spesifik, terperinci dan rutin. Pengembangan (*development*) memiliki ruang lingkup yang lebih besar untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan sifat kepribadian (Susetyo, 2016:19).

Pendidikan dan pelatihan dapat didefinisikan sebagai proses belajar mengajar yang menggunakan teknik atau metode tertentu untuk meningkatkan kemampuan seseorang atau sekelompok orang dalam pengelolaan tugas dan fungsi melalui prosedur yang sistematis dan terorganisir yang berlangsung dalam waktu yang relatif singkat (Harsono, 2011:162). Ananda, (2014:04) menerangkan pelatihan merupakan hal yang paling penting untuk memberikan latar belakang yang umum untuk mendekati pemakai dengan penggunaan teknologi komputer secara umum, proses dari pengembangan sistem, dan membantu pengguna mengembangkan sistem tertentu secara lebih efektif. Jika karyawan tidak dilatih dengan baik, perusahaan tidak akan dapat memanfaatkan sepenuhnya sistem yang dimaksud, yang akan mengakibatkan hasil investasi yang dilakukan oleh perusahaan menjadi buruk, dengan pelatihan dan pendidikan, pengguna dapat memperoleh kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasinya sendiri

dan keseriusan serta keterbatasan sistem informasi, dan kemampuan ini dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik (Ananda, 2014:04)

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

1. Setiawan (2013) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kualitas Teknik Personal Sistem Informasi, Pelatihan Dan Pendidikan Pemakai Sistem terhadap Kinerja Sistem Informasi (Studi Empiris pada PT. PLN Jawa Timur Distribusi Area Jember)”. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yaitu pemilihan sampel dengan kriteria – kriteria tertentu antara lain karyawan yang menggunakan sistem informasi dalam pekerjaannya. Sampel terpilih sebanyak 35 orang. Metode analisis data menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, dan regresi linear berganda. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kualitas informasi. Kemampuan teknik personal sistem informasi dan program pelatihan dan pendidikan pemakai sistem terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.
2. Puspitasari (2012) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada BPR TAPA”. Variabel independen yang digunakan yaitu keterlibatan pengguna dalam pengembangan sistem informasi, dukungan manajemen puncak, program pelatihan dan pendidikan, keberadaan dewan pengarah, sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan pengguna dalam pengembangan sistem informasi dan program pelatihan dan pendidikan

berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, dukungan manajemen puncak dan keberadaan dewan pengarah berpengaruh negatif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

3. Sriwahyuni (2014) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi”. Variabel independen yang digunakan yaitu keterlibatan pengguna dalam pengembangan sistem informasi, program pelatihan dan pendidikan, sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan manajemen puncak, program pelatihan dan pendidikan berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, keterlibatan pengguna dalam pengembangan sistem tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.
4. Saebani dan Muliawati pada 2016 dalam penelitian yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan manajemen puncak, keterlibatan pemakai, dan program terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dan pengujian hipotesis dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan variabel dukungan manajemen puncak dan keterlibatan pemakai berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, sedangkan variabel program berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

5. Mukholid (2016) dalam penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pengguna sistem informasi akuntansi pada Bank Konvensional di Kabupaten Wonogiri”. Sampel penelitian adalah karyawan yang menggunakan sistem informasi akuntansi secara komputerisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan manajemen puncak, keterlibatan pemakai, formalisasi pengembangan sistem informasi dan kemampuan teknik personal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.
6. Yasa (2020) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Di Kabupaten Klungkung”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Klungkung, sebanyak 75 pegawai. Sampel yang diambil dari populasi dilakukan secara sengaja sesuai dengan sasaran dan tujuan masalah peneliti dengan menggunakan teknik purposive sampling. Dengan demikian sampel yang digunakan adalah 75 sampel. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel keterlibatan pengguna dalam pengembangan sistem informasi, personal engineering skill, dan ukuran organisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan komunikasi antara pengguna dan pengembang sistem informasi



akuntansi serta dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

7. Hadriansyah (2015) dalam penelitian yang berjudul “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi pada Rumah Sakit Umum Daerah Sukoharjo”. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 41 responden dari 45 kuesioner yang disebar yang keseluruhannya merupakan karyawan tetap bagian keuangan, tata usaha, humas informasi dan instalasi yang bekerja di Rumah Sakit Umum Daerah Sukoharjo. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pengguna dalam proses pengembangan sistem, kemampuan teknik personal dan formalisasi pengembangan sistem informasi berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.
8. Mahendra (2021) dalam penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi pada LPD di kabupaten Gianyar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan manajemen puncak, pengaruh keberadaan dewan pengarah sistem, pengaruh ukuran organisasi, pengaruh formalisasi pengembangan sistem, pengaruh kualitas informasi terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Penelitian ini dilakukan di LPD Kabupaten Gianyar. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling sebanyak 254 orang di 200 LPD. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan manajemen puncak, keberadaan komite

pengarah sistem tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, ukuran organisasi, formalisasi pengembangan sistem, kualitas informasi berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

9. Pratiwi (2021) dalam penelitian yang berjudul “Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterlibatan karyawan, pengaruh dukungan manajemen puncak, pengaruh kualitas sumber daya manusia, pengaruh keberadaan komite pengarah, dan pengaruh formalisasi pengembangan sistem informasi terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Populasi penelitian ini adalah seluruh pegawai BPR Tata Anjung Sari Kota Denpasar yang menggunakan sistem informasi akuntansi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 47 responden yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan karyawan dan kualitas sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Keberadaan komite pengarah, dukungan manajemen puncak, dan formalisasi pengembangan tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi
10. Suardhika (2014) dalam penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Lokasi penelitian pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Sukasada. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mendapatkan sampel penelitian berjumlah 63 orang. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian, yaitu keterlibatan pemakai, kemampuan teknik

personal, ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak, keberadaan dewan pengarah tidak berpengaruh terhadap kepuasan pemakai. Formalisasi pengembangan sistem serta program pendidikan dan pelatihan berpengaruh terhadap kepuasan pemakai. Keterlibatan pemakai dan formalisasi pengembangan sistem berpengaruh terhadap pemakaian sistem. Kemampuan teknik personal, ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak, keberadaan dewan pengarah serta program pendidikan dan pelatihan tidak berpengaruh terhadap pemakaian sistem.

11. Jayanti (2018) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kemampuan Teknik Personal, Pendidikan Dan Pelatihan Pengguna Serta Dukungan Manajemen Puncak Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Sppbe Di Kabupaten Tabanan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel kemampuan teknik personal, pendidikan dan pelatihan pengguna serta dukungan manajemen puncak terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Penelitian ini dilakukan pada seluruh SPPBE di Kabupaten tabanan dengan responden sebanyak 40 karyawan. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang kemudian diolah dengan menggunakan uji regresi linier berganda yang diolah menggunakan SPSS versi 17. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel kemampuan teknik personal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, variabel pendidikan dan pelatihan pengguna berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, variabel dukungan manajemen puncak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, variabel Kemampuan

teknik personal, pendidikan dan pelatihan pengguna, dan dukungan manajemen puncak secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kinerja informasi akuntansi.

12. Kharisma (2017) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Keterlibatan Pemakai, Kemampuan Pemakai, Pelatihan Dan Pendidikan Pemakai Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keterlibatan pemakai, kemampuan pemakai, pelatihan dan pendidikan pemakai terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Inna Grand Bali Beach. Penelitian ini mengambil sampel yaitu seluruh *staff accounting department* Inna Grand Bali Beach berdasarkan metode *non probability sampling* dengan teknik sampel jenuh dan sampel berjumlah 46 staff. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *survey*. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterlibatan pemakai, kemampuan pemakai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Inna Grand Bali Beach sedangkan pelatihan dan pendidikan pemakai tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Inna Grand Bali Beach.
13. Pebriani (2019) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada PT BPR Sri Artha Lestari Denpasar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keterlibatan pemakaian, kemampuan teknis personal, puncak dukungan manajemen, formulasi pengembangan, sistem, program pelatihan dan pendidikan pengguna sistem informasi akuntansi terhadap kinerja sistem

informasi akuntansi pada PT. Taat BPR Sri Artha Denpasar. Jumlah sampel dalam observasional sebanyak 43 responden. Teknik analisis yang digunakan adalah teknologi regresi linier berganda, dan kuis kelayakan model. Hasil analisis kuis menunjukkan keterlibatan pengguna, kemampuan teknis personal, formalisasi pengembangan dan pendidikan serta pelatihan yang berpengaruh positif terhadap sistem informasi akuntansi.

14. Satria (2019) dalam penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel pendidikan dan pelatihan, keterlibatan pengguna dalam pengembangan sistem, serta dukungan manajemen puncak terhadap kinerja sistem informasi akuntansi baik itu secara parsial maupun secara simultan. Populasi penelitian ini ditujukan kepada karyawan bagian tabungan dan deposito, bagian kredit, serta bagian kasir yang telah memakai sistem IT pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Gianyar sebanyak 78 responden. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial pendidikan dan pelatihan, keterlibatan pengguna dalam pengembangan sistem, serta dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja SIA. Sedangkan secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
15. Mahardika (2018) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada BPR di Kota Denpasar”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi, kemampuan teknik personal

pemakai sistem informasi, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan sistem informasi, program pelatihan dan pendidikan, keberadaan dewan pengarah sistem informasi, serta lokasi departemen sistem terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah 13 Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar. Sampel ditentukan dengan metode purposive sampling, sehingga memperoleh sampel sebanyak 76 karyawan yang langsung dijadikan sebagai responden penelitian. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis dari 76 responden diketahui bahwa variabel keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi, kemampuan teknik personal sistem informasi, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan sistem informasi, program pelatihan dan pendidikan, keberadaan dewan pengarah sistem informasi, serta lokasi departemen sistem berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kota Denpasar.

16. Aristia (2022) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Perusahaan Daerah Air Minum Di Kabupaten Gianyar”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan pegawai, kemampuan teknik personal, ukuran organisasi, kualitas informasi, dukungan manajemen puncak terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan pada Perusahaan Daerah Air Minum Di Kabupaten Gianyar yang berjumlah 251 orang. Sampel ditentukan dengan metode purposive sampling, sehingga memperoleh sampel sebanyak 98 karyawan yang langsung dijadikan

sebagai responden penelitian. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan pegawai kemampuan teknik personal, kualitas informasi, dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan variabel ukuran organisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan dari 16 hasil penelitian sebelumnya yang terlampir di atas, maka dapat diketahui adanya persamaan dan perbedaan dalam setiap penelitian. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada teori yang digunakan, beberapa variabel independen yang digunakan berbeda, lokasi penelitian yang digunakan berbeda, dan pada tahun penelitian yang dilakukan juga berbeda. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel dependen yang sama-sama menggunakan kinerja sistem informasi akuntansi, adanya persamaan diantara beberapa variabel-variabel independen yang digunakan, serta persamaan pada metode dan uji analisis penelitian yang digunakan. Ringkasan penelitian sebelumnya ditunjukkan pada Lampiran 1.